

Lampu di Bukit Angker

Kategori: Jejak Misteri

Selama puluhan tahun, warga Desa Sukarimba percaya bahwa cahaya misterius yang muncul setiap malam di Bukit Angker adalah pertanda buruk. Banyak orang mengaku melihat lampu itu bergerak di tengah kabut, lalu menghilang begitu saja. Beberapa warga yang mencoba mencarinya bahkan dikabarkan tidak pernah kembali.Đ

Ketika Arya menemukan buku catatan milik pamannya yang hilang sepuluh tahun lalu, ia mulai menyadari bahwa lampu tersebut mungkin bukan sekadar cerita rakyat. Berbekal petunjuk yang ditinggalkan sang paman, Arya memutuskan menelusuri jejak misteri di balik cahaya yang selama ini ditakuti seluruh desa.Đ

Đ

Desa Sukarimba terletak di kaki perbukitan yang selalu diselimuti kabut ketika malam tiba. Di antara bukit-bukit itu, terdapat satu tempat yang paling dihindari warga. Bukit Angker. Nama tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak ada yang benar-benar tahu bagaimana asal-usulnya. Yang mereka ketahui hanyalah satu hal: setiap malam tertentu, sebuah cahaya misterius muncul di puncak bukit. Cahaya itu tampak seperti lampu minyak yang dibawa seseorang. Kadang bergerak perlahan. Kadang diam di satu tempat selama berjam-jam. Lalu menghilang tanpa jejak menjelang fajar. Sebagian warga percaya itu adalah arwah penasaran. Sebagian lagi menganggapnya pertanda datangnya bencana. Arya tumbuh mendengar cerita tersebut sejak kecil. Namun seperti kebanyakan anak muda lainnya, ia tidak terlalu mempercayainya. Sampai suatu hari ia menemukan sebuah buku catatan tua di loteng rumah neneknya. Buku itu milik pamannya, Arman. Sepuluh tahun lalu, Arman menghilang saat melakukan pendakian ke Bukit Angker. Hingga kini keberadaannya tidak pernah diketahui. Pada halaman pertama tertulis: "Jika seseorang menemukan buku ini, berarti aku belum berhasil menemukan jawaban." Rasa penasaran membuat Arya membaca seluruh isi catatan tersebut. Sebagian besar berisi pengamatan mengenai cahaya misterius yang sering muncul di bukit. Arman ternyata telah melakukan penyelidikan selama berbulan-bulan sebelum menghilang. Semakin banyak halaman yang dibaca, semakin jelas bahwa pamannya yakin lampu tersebut memiliki sumber yang nyata. Pada halaman terakhir terdapat peta sederhana. Di sampingnya tertulis sebuah kalimat pendek. "Ikuti cahaya sampai ke batu berbentuk bulan sabit." Malam itu Arya hampir tidak bisa tidur. Bayangan tentang paman yang hilang dan cahaya misterius terus memenuhi pikirannya. Dua hari kemudian ia memutuskan mendaki Bukit Angker. Perjalanan menuju puncak tidak mudah. Jalurnya sempit dan dipenuhi semak liar. Kabut mulai turun ketika matahari tenggelam. Suasana menjadi semakin sunyi. Seseekali terdengar suara ranting patah atau gesekan dedaunan tertiup angin. Arya membuka peta yang dibuat pamannya. Ia mengikuti petunjuk satu per satu hingga mencapai sebuah dataran kecil yang menghadap ke arah lembah. Di sana ia menunggu, malam semakin larut, dan kabut semakin tebal. Lalu sesuatu muncul di kejauhan. Sebuah titik cahaya. Arya langsung berdiri. Cahaya itu bergerak perlahan di antara pepohonan. Sama seperti cerita yang selama ini beredar. Namun ada sesuatu yang berbeda. Lampu tersebut tampak mengikuti jalur tertentu. Bukan bergerak sembarangan. Arya mulai mengikutinya dari kejauhan. Langkah demi langkah membawanya semakin dalam ke area bukit yang belum pernah ia

kunjungi sebelumnya. Setelah hampir satu jam berjalan, ia menemukan sebuah batu besar berbentuk bulan sabit. Persis seperti yang tertulis dalam buku catatan. Cahaya misterius berhenti di dekat batu tersebut. Kemudian perlahan menghilang. Arya mendekat. Saat memeriksa sekitar batu, ia menemukan celah sempit yang tersembunyi di balik semak-semak. Celah itu mengarah ke lorong alami di dalam bukit. Dengan bantuan senter, ia masuk perlahan. Lorong tersebut ternyata jauh lebih luas daripada yang terlihat dari luar. Di dalamnya terdapat ruang besar yang menyerupai gua. Yang membuat Arya terkejut adalah keberadaan berbagai peralatan lama yang tersusun rapi. Ada meja kayu, lampu minyak, kotak logam, dan beberapa dokumen yang sudah berdebu. Tempat itu tampak seperti markas rahasia yang telah lama ditinggalkan. Di atas meja terdapat buku catatan lain. Tulisan pada sampulnya membuat Arya menahan napas. Arman. Pamannya. Dengan tangan gemetar, Arya membuka halaman pertama. Catatan tersebut mengungkapkan sebuah fakta mengejutkan. Puluhan tahun lalu, sejumlah peneliti pernah menggunakan gua itu sebagai tempat pengamatan geologi. Untuk memberi tanda kepada anggota tim yang berada di luar, mereka menggunakan lampu minyak dari puncak bukit. Tradisi itu terus dilakukan bahkan setelah penelitian berakhir. Namun lambat laun cerita mengenai lampu tersebut berubah menjadi legenda mistis. Warga mulai menghubungkannya dengan hal-hal gaib. Padahal sumbernya selalu berasal dari gua tersebut. Pada halaman-halaman terakhir, tulisan Arman menjadi semakin tergesa-gesa. Ia menulis bahwa dirinya hampir menemukan sesuatu yang lebih besar daripada sekadar asal-usul lampu misterius. Sebuah ruang tersembunyi yang belum pernah dipetakan sebelumnya. Arya segera memeriksa bagian belakang gua. Di sana ia menemukan lorong sempit yang tertutup longsor kecil. Setelah membersihkan sebagian batu, ia berhasil masuk. Lorong itu berakhir pada ruangan kecil yang berisi peti logam tua. Di dalam peti terdapat berbagai dokumen penelitian yang hilang selama puluhan tahun. Dokumen tersebut menjelaskan kondisi tanah bukit yang ternyata tidak stabil dan berpotensi mengalami longsor besar jika terjadi pembangunan besar-besaran. Temuan itu sangat penting. Arya juga menemukan surat terakhir dari Arman. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa pamannya berhasil keluar dari bukit setelah menemukan dokumen itu. Namun saat perjalanan pulang, ia mengalami kecelakaan dan kehilangan sebagian besar barang bawaannya. Ia kemudian merantau ke daerah lain untuk menjalani pengobatan akibat cedera yang dialaminya. Surat itu ditulis, tetapi tidak pernah sempat dikirim kepada keluarga. Arya merasa campuran lega dan sedih. Setidaknya ia kini mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada pamannya. Beberapa minggu kemudian, dokumen penelitian tersebut diserahkan kepada pihak berwenang. Pemerintah daerah melakukan kajian ulang terhadap wilayah bukit dan membatalkan beberapa rencana pembangunan yang berisiko. Misteri lampu di Bukit Angker akhirnya terungkap. Bukan arwah. Bukan kutukan. Bukan pertanda buruk. Melainkan jejak sebuah penelitian lama yang berubah menjadi legenda karena waktu dan ketakutan manusia. Meski demikian, hingga kini sebagian warga masih mengaku melihat cahaya itu muncul sesekali di puncak bukit. Mungkin hanya pantulan cahaya. Mungkin juga sisa lampu lama yang sesekali dinyalakan oleh para peneliti. Tidak ada yang benar-benar tahu. Namun setiap kali Arya melihat titik cahaya di kejauhan, ia selalu teringat satu hal. Sering kali misteri yang paling menakutkan bukan berasal dari kegelapan. Melainkan dari kebenaran yang terlalu lama tersembunyi.